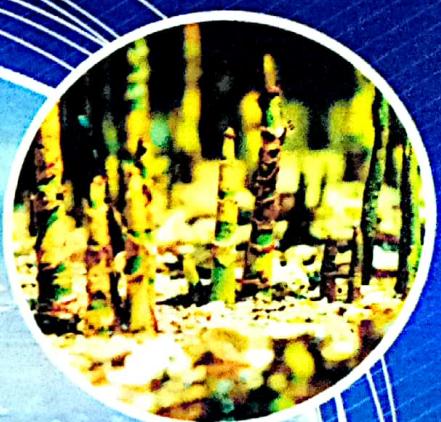


ISSN: 1978-452X

Jurnal ekowisata

Edisi I - Juli 2007



Ekowisata; Arah Baru Pengembangan Pariwisata

**“Manado Kota
Pariwisata Dunia 2010”
Apa yang Akan Ditawarkan?**

Jurnal **ekowisata**

ISSN: 1978-452X

Pelindung:

Nixon E. V Munaiseche,SE
Rudy A. J Wowiling,SE

Editor Utama/

Penanggungjawab:
Oktavianus Lintong,S.Pi

Editor Pelaksana:

Dannie R. S Oroh,S.Pi
Audy A. G Supit,S.IK.,M.Si
Margaretha N. Warokka,SE,MBA
Tommy M Kontu,S.Pi

Editor Tamu:

Ais Kai
Karyanto Martham,SP

Lay-out:

Yunanhelmy Balamba

Sekretariat:

Moudy Rindengan,SE

Alamat Sekretariat:

Jurusan Pariwisata,
Politeknik Negeri Manado
Kampus Ds.Buha, Kec.Mapanget
Manado

Penerbit:

Jurusan Pariwisata
Politeknik Negeri Manado

Surat keputusan

Direktur Politeknik Negeri Manado
No. 1275/K22/KP/2007

Catatan Pengantar

Suatu kebahagiaan tersendiri, bila akhirnya Jurnal 'Ekowisata" dapat diterbitkan edisi perdannya. Kehadiran jurnal ini terjaluri melalui proses yang panjang dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat sampai jurnal Ekowisata ini bisa terbit.

Dalam edisi perdana ini, ditampilkan sebelas artikel. Di bagian awal, umumnya menyoroti pengembangan wilayah pesisir dan ekosistemnya untuk tujuan ekowisata. Artikel-artikel selanjutnya, mengulas berbagai aspek dari program "Manado Kota Pariwisata Dunia 2010'. Di bagian akhir, terdapat dua tulisan yang mengemukakan pendapat tentang prospek wisata konvensi dan objek ekowisata di Sulawesi Utara.

Karena yang dihadirkan saat ini merupakan edisi perdana, penting pula menyimak artikel pembuka yang mengungkap 'apakah ekowisata itu'.

Akhirnya, sambil mengucap syukur kepada TUHAN Yang Mahaesa, dipersembahkanlah Jurnal 'Ekowisata' edisi perdana.

Salam,
editor

Daftar Isi

	Catatan Pengantar	
	Daftar Isi	
01	Ekowisata; Arah Baru Pengembangan Pariwisata Audy A.G. Supit (Politeknik Negeri Manado)	35 Menghadirkan Identitas Sosial Budaya di Kawasan Boulevard Manado Pearl Wenas (Politeknik Negeri Manado)
07	Peranan Enterpreneur dalam Meningkatkan Kesejahteraan Bangsa Benny I. Towoliu (Politeknik Negeri Manado)	43 Konservasi Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat serta Pemanfaatannya Sebagai Attraksi Wisata Vesty L. Sambeka (Politeknik Negeri Manado)
13	"Manado Kota Pariwisata Dunia 2010" Apa yang Akan Ditawarkan? Easter Ch. Tulung (Politeknik Negeri Manado)	49 Desentralisasi Pengelolaan Sampah Menuju Manado Kota Pariwisata Dunia 2010 Dannie R. S. Oroh (Politeknik Negeri Manado)
19	Konsep Pengembangan Ekowisata Bahari Jeanilly I. Solang (Politeknik Negeri Manado)	53 Peruntukan dan Pemanfaatan Hutan Mangrove Tommy M. Kontu (Politeknik Negeri Manado)
25	Objek-objek Ekowisata Potensial di Sulawesi Utara Margresye D. Rompas (Politeknik Negeri Manado)	57 Prospek Wisata Konvensi Sebagai Suatu Alternatif Pengembangan Pariwisata di Sulawesi Utara Telly H. I. Kondoj (Politeknik Negeri Manado)
29	Revitalisasi Sungai (Suatu Catatan Menuju 'Manado Kota Pariwisata Dunia 2010') Meiske M. Sangian (Politeknik Negeri Manado)	

Konsep Pengembangan Ekowisata Bahari

Jeanly I. Solang

Abstract

Nautical tourism development activity can give either positive impact or negative impact. To minimize the negative impact that occur, the ecotourism concept can be the right choice to escort the continuity of marine and coastal resources. The nautical ecotourism concept is marine and coastal tour activity which expanded with approach to marine conservation. Ecotourism is a tour that oriented to environment act as bridge for natural/environment resources protection and tourism industry. Originality of nature is a priority to ecotourism that must be defended, so that the ecotourism not having market surfeit.

Kata kunci : Bahari

Pendahuluan

Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah yang selama ini dikenal sebagai Negara megabiodiversity nomor dua di dunia, tentunya memiliki kekayaan alam flora dan fauna yang sangat tinggi. Demikian pula dengan potensi sumberdaya perairan laut kita sangat melimpah dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Nontji, 2002 ; Soemarwoto, 2004 ; Fandeli, 2000). Hal tersebut, memberikan peluang yang besar

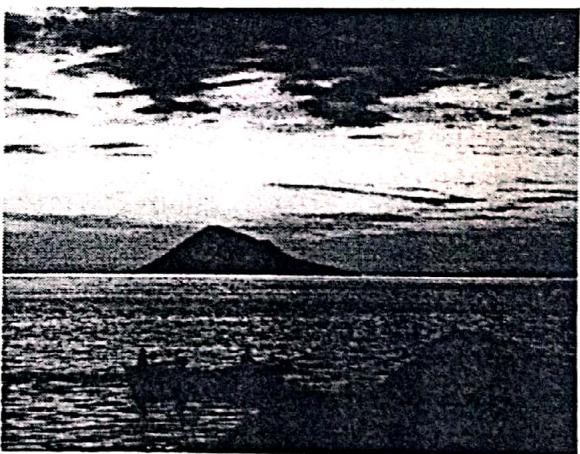


foto : yunan

untuk dikembangkan suatu kegiatan wisata.

Beberapa studi menunjukkan bahwa wisata bahari akan terus meningkat dengan berkembangnya tingkat pendapatan, tingkat pendidikan yang makin tinggi, waktu luang yang bertambah banyak, pertumbuhan penduduk, akses ke tujuan wisata bahari (lebih mudah, lebih murah, lebih cepat dan aman), sikap dan cara pandang tentang alam yang berubah, makin terasingnya

peradaban manusia dari alam karena meningkatnya urbanisasi, dominasi sistem ekonomi dan teknologi serta lebih nyamannya akomodasi di kawasan wisata bahari dan terjaminnya keterkaitan dengan 'rumah' dengan sistem telekomunikasi.

Dengan meningkatnya pasar wisata bahari, tantangan/kendala untuk keberlanjutan wisata bahari semakin berat karena degradasi atau destruksi kawasan-kawasan wisata bahari yang misalnya disebabkan oleh:

- Jenis pengembangan wisata dan infrastruktur pendukungnya yang tidak layak
- Perusakan obyek daya tarik wisata bahari yang dilakukan oleh wisatawan
- Jumlah wisatawan yang melebihi daya dukung Penggunaan kawasan pantai untuk tujuan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutannya, misal: industri, pertambangan, pengembangan kawasan urban, dsb
- Dampak lingkungan dari darat yang merusak aset wisata bahari, misalnya di muara sungai.
- Ancaman-ancaman ini akan makin meningkat dengan bertambahnya penduduk dunia serta kebutuhan akan 'materi' dan kebutuhan untuk berekreasi.

Untuk itu, mengacu pada yang dikemukakan Sekarjkarini (2003), maka penerapan ekowisata sebagai konsep penyelenggaraan wisata, merupakan jawaban atas pemanfaatan sumber-sumber lingkungan tersebut menuju :

- Pemanfaatan sumberdaya hayati dan ekosistemnya secara berkelanjutan
- Penekanan sekecil dimungkinkan pada degradasi mutu lingkungan
- Peningkatan apresiasi masyarakat luas (masyarakat setempat, pengunjung dan pengembang) terhadap lingkungan alam dan berlanjut pada pemahaman akan pentingnya upaya konservasi alam;
- Pelastarian warisan budaya serta peningkatan apresiasi dan kebanggaan masyarakat atas sumber sosial budaya mereka sendiri.

Konsep Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut. Ekowisata merupakan wisata berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani kepentingan perlindungan sumberdaya alam/lingkungan dan industri kepariwisataan (META,2002). Sedangkan Eplerwood (1999) mendefinisikan ekowisata merupakan bentuk baru dari perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami dan berpetualang, serta dapat menciptakan industri pariwisata.

Konsep pengembangan ekowisata sejalan dengan misi penelitian konservasi yang mempunyai tujuan: (1) Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan, (2) Melindungi keanekaragaman hayati, (3) Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya, dan (4) Memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian suatu konsep

pengembangan ekowisata hendaknya dilandasi pada prinsip dasar ekowisata (Eplerwood 1999; Fennel, 2001) yang meliputi :

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelolaan kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam.
6. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan

utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.

7. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Pengelolaan ekowisata bahari merupakan suatu konsep pengelolaan yang memprioritaskan kelestarian dan memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya masyarakat. Konsep pengelolaan ekowisata tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan tetapi lebih daripada itu yaitu mempertahankan nilai sumberdaya alam dan manusia. Agar nilai-nilai tersebut terjaga maka pengusahaan ekowisata tidak melakukan eksplorasi sumberdaya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan budaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik, pengetahuan, dan psikologis pengunjung. Dengan demikian ekowisata bukan menjual tempat (destinasi) atau kawasan melainkan menjual filosofi. Hal ini

membuat ekowisata mempunyai nilai lestari dan tidak akan mengenal kejemuhan pasar.

Meskipun pasar sangat menentukan pengembangan ekowisata namun konsep pengelolaan tetap mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar ekowisata. Oleh karena sifat sumberdaya dan ekosistem pesisir dan lautan alami sering retak dan dibatasi oleh daya dukung, maka pengembangan pasar yang dilakukan menggunakan pendekatan *product driven*, yaitu disesuaikan dengan potensi, sifat, perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya yang tersedia, seperti *in situ*, tidak tahan lama (*perishable*), tidak dapat pulih (*non recoverable*) dan tidak tergantikan (*non substitutable*) diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Aktivitas, Komoditi dan Prospek Pengembangan

Wisata bahari meliputi berbagai aktivitas wisata yang menyangkut kelautan. Aktivitas bahari tersebut diantaranya menikmati lingkungan alam sekitar, berenang, *boat tour*, *diving*, *water ski*, dan *sailing*.

Komponen atraksi menurut Inskeep (1991) terdiri dari:

1. Atraksi sumber-daya alam diantara iklim, scenic beauty, kawasan pantai dan laut, flora dan fauna, ciri khas lingkungan yang unik (*special environmental features*), kawasan konser-vasi dan taman nasional.
2. Atraksi budaya antara lain *archaeological*, *historical* and *cultural sites*, pola budaya khusus (*distinctive cultural patterns*), seni dan kerajinan (*arts* and

handicrafts), aktifitas ekonomi, *interesting urban areas*, museum dan fasilitas budaya lainnya dan festival budaya.

Obyek ekowisata bahari dapat dikelompokkan berdasarkan komoditi, ekosistem dan kegiatan. Obyek komoditi terdiri dari potensi spesies biota taut dan material non hayati yang mempunyai daya tarik wisata. Sedangkan obyek ekosistem terdiri dari ekosistem pesisir yang mempunyai daya tarik habitat dan lingkungan. Sedangkan obyek kegiatan merupakan kegiatan yang terintegrasi di dalam kawasan yang mempunyai daya tarik wisata.

Sumber Obyek Ekowisata Bahari

Obyek komoditi	Obyek Ekosistem	Obyek Kegiatan
Penyu	Terumbu karang	Perikanan tangkap
Duyung	Mangrove	Perikanan budidaya
Paus	Lamun	Sosial/budaya
Lumba-lumba	Goba	
Hiu	Pantai	
Spesies endemik		
Pasir putih		
Ombak		

Penataan kawasan ekowisata bahari yang memperhatikan prinsip konservasi ditujukan untuk mempertahankan keseimbangan alam. Sistem zonasi merupakan suatu upaya untuk melindungi sumberdaya alam dan mempermudah pelaksanaan pengelolaan. Zonasi ekowisata bahari dapat ditentukan sebagai zona inti, zona khusus, zona penyangga, zona pemanfaatan.

Pendayagunaan laut sebagai medium wisata memerlukan persyaratan tertentu diantaranya:

1. Keadaan musim/cuaca yang cukup baik sepanjang tahun
2. Lingkungan laut yang bersih, bebas pencemaran

3. Keadaan pantai yang bersih dan alami, yang disertai pengaturan-pengaturan tertentu akan bangunan dan macam kegiatan
4. Keadaan dasar laut yang masih alami, misalnya taman laut yang merupakan habitat dari berbagai fauna dan flora
5. Gelombang dan arus yang relatif tidak terlalu besar serta aksesibilitas yang tinggi.

Pengembangan wisata bahari memerlukan strategi yang tepat diantaranya:

Pertama, geografis wilayah yakni mengutamakan wilayah yang memiliki ekosistem kelautan yang unik dan khas seperti gugusan pulau-pulau kecil, taman laut, tipe struktur pantai (berpasir, berbatu), tipe ekosistem laut tertentu (estuary, teluk, selat).

Kedua, geo-kultural yaitu tidak mengabaikan budaya dan kearifan lokal. Keunikan-keunikan lokal menjadi keunggulan tersendiri yang menarik minat wisatawan.

Ketiga, geo-ekonomi, pengembangan wisata bahari secara ekonomi diharapkan mampu memberi dampak bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesejahteraan masyarakat, dan memberdayakan sumber daya lokal terutama kelautan dan non-kelautan yang bernilai tambah.

Keempat, sumber daya yang menonjolkan keunggulan kelautannya secara geografis.

Kelima, geopolitik dan geostrategis merupakan strategi politik yang mengukuhkan dan mempertegas eksistensi NKRI atas wilayah perairan serta pulau-pulau kecil terutama di wilayah perbatasan.

Dukungan politik dari pemerintah dan legislatif berupa :

1. instrumen kelembagaan seperti UU, PP, dan Perda yang tepat;
2. kebijakan fiskal yang mendukung iklim investasi;
3. pembiayaan untuk membangun infrastruktur di pulau-pulau yang menjadi persinggahan wisatawan;
4. penegakan hukum yang konsisten.

Menurut Inskeep (1991), perencanaan pengembangan kawasan pariwisata, harus memenuhi sejumlah kriteria sebagai berikut:

1. Berkesinambungan, inkremental dan lentur
2. Pendekatan sistem (sistematis)
3. Komprehensif.
4. Terintegrasi.
5. Orientasi pada pembangunan berkelanjutan
6. Pelibatan dan keterlibatan masyarakat
7. Realistik dan layak implementasi
8. Aplikasi proses perencanaan yang sistematis

Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan Holden (2000) adalah sebagai berikut:

1. Aset pariwisata dapat dinikmati oleh generasi masa datang dan bertahan untuk jangka panjang tanpa dirugikan oleh pertimbangan jangka pendek.
2. Pariwisata harus dikenali sebagai hal positif yang potensial bermanfaat bagi masyarakat, lokasi wisata serta pengunjung (wisatawan).
3. Hubungan antara wisatawan (*tourist*) dan lingkungan harus diatur sedemikian sehingga lingkungan bisa sustain-

- able dalam jangka panjang. Wisatawan tidak diijinkan untuk merusak sumber daya, merugikan kesempatan generasi masa depan atau membawa dampak merugikan bagi kawasan.
4. Aktivitas pariwisata dan pembangunan harus respek terhadap alam dan sesuai ciri khas kawasan.
 5. Di manapun lokasinya, keselarasan harus dicari antara kebutuhan dari pengunjung, tempat (kawasan wisata) dan masyarakat lokal.
 6. Industri pariwisata, lokal dan para agen lingkungan mempunyai suatu tugas untuk menghormati prinsip-prinsip tersebut dan untuk bekerja sama untuk mencapai perwujudan praktis mereka.

Fasilitas dan sarana yang dibangun di kawasan wisata hendaknya tidak merubah bentangan alam, sehingga keaslian alam masih dapat dipertahankan. Fasilitas penginapan tidak dianjur untuk membangun penginapan klasifikasi hotel tetapi lebih bersifat ramah lingkungan, tradisional, dan terbatas seperti resort kecil dan pondok. Alternatif lain fasilitas hotel hendaknya dibangun di luar kawasan ekowisata, atau mengembangkan home stay di rumah masyarakat di sekitarnya. Jika kawasan wisata terletak di pulau-pulau kecil hendaknya fasilitas akomodasi dan penunjang dikonsentrasi di pulau besar (*main land*) terdekat. Keaslian alam merupakan prioritas ekowisata untuk dipertahankan sehingga ekowisata tidak mengalami kejemuhan pasar.

Daftar Pustaka

- Eplerwood, M. 1999. Successful Ecotourism Business. The Right Approach. World Ecotourism Conference. Kota Kinabalu. Sabah
- Fandeli C. 2000. Kebijakan Pengembangan Ekowisata : Pengembangan Ekowisata Dengan Paradigma Baru Pengelolaan Areal Konservasi. Dalam Fandeli C dan Mukhlison [Editor]. Pengusahaan Ekowisata. Penerbit Fak. Kehutanan UGM ; Pustaka Pelajar : Unit Konservasi SDA DIY. Yogyakarta.
- Fennell D. A. 2001. A content analysis of ecotourism definitions. Current Issues in Tourism 4, 5 : 403-421.
- Gunn, C.A. 1994. Tourism Planning: Basis, Concept, Case. Third Edition. Taylor and Francis. Washington DC.).
- Holden, A. 2000. Environment and Tourism. Taylor and Francis. London and New York.
- Inskeep, E. 1991. Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach Van Nostrand Reinhold, New York, U.S.A.
- Mangkudilaga, S. 2001. Pemberdayaan Potensi Kelautan Pembangunan Pariwisata Di Indonesia. Lingkungan Manejemen Ilmiah Volume 3, No. 2:1-9.)
- META. 2002. Planning for Marine Ecotourism in the UE Atlantic Area. Univ. Of the West England, Bristol.
- Nontji, A.. 2002. Laut Nusantara. Djambatan, Jakarta.
- Soemarwoto, O. 2004. Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Penerbit Djambatan
- Sekartjakrarini S.. 2003. Ekowisata: Konsep Pengembangan dan Penyelenggaraan Wisata Ramah Lingkungan. Bahan Kuliah Perencanaan Tata Ruang Dan Ekowisata. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Prospek Wisata Konvensi Sebagai Suatu Alternatif Pengembangan Pariwisata di Sulawesi Utara

Telly H. I. Kondoj



foto : kabut

Abstract

In anticipating form of development North Sulawesi making serious effort to increase its own economic by expanding it into non oil and natural gas sectors. One of this, is tourism sector, which is realize to be one of major tourism dastinatoin in Sulawesi and in eastern part of Indonesia. If focuses on convention, where people travel to attend symposium or else, either by themselves or as a group. Apparently transportation, telecommunication and tourism itself, known as triple-t.

This package have a bright future which is expected to develop continuously along with the intensity of human communication.

Kata kunci: konvensi

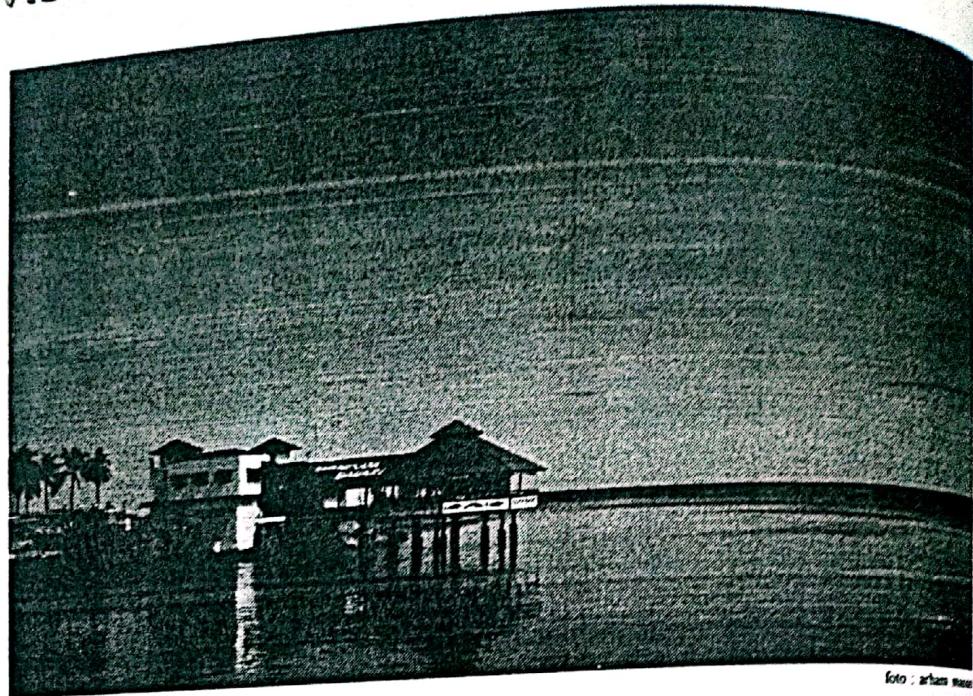


Foto : arham wesa

Pendahuluan

Dampak perekonomian yang terjadi di tahun 1980 masih terasa hingga saat ini, terutama sector migas. Hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Negara, terlebih pada upaya pemerintah untuk menstabilkan perekonomian tersebut. Efek ini sangat berdampak pada kegiatan pembangunan secara umum. Namun pemerintah terus berupaya melihat potensi-potensi pembangunan yang memungkinkan dapat mengisi efek negatif dari penurunan perekonomian negara. Untuk hal tersebut, banyak daerah atau propinsi di wilayah Indonesia berupaya menggali potensi ekonomi tersebut dalam mengisi pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Disadari Indonesia memiliki banyak potensi di sector non migas, antara lain sector pariwisata. Sektor non migas ini memicu pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dalam memacu pertumbuhan perekonomiannya. Bali merupakan daerah di

Indonesia yang terkenal dengan berbagai objek wisata serta perkembangan pariwisatanya yang ternyata sangat membantu pendapatan perkapita daerahnya. Apabila dikeluarkan aturan tentang otonomisasi daerah, secara langsung masing-masing daerah berupaya meningkatkan daerahnya masing-masing dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada.

Propinsi Sulawesi Utara dengan adanya otonomi daerah berupaya lewat beberapa kota termasuk kota Manado, mencanangkan Kota Pariwisata Dunia 2010. Langkah nyata ini merupakan salah satu cara untuk memacu pertumbuhan industri pariwisata. Untuk memacu pertumbuhan sector-sektor pembangunan, tidak semudah yang dipikirkan. Sebab ada reaksi yang muncul sebagai akibat dari usaha memajukan suatu daerah, seperti adanya pro dan kontra dari pihak pemerintah sendiri dan masyarakat setempat.

Sejalan dengan makin gencarnya isu globalisasi, diperkirakan akan berpengaruh pada peningkatan intensitas mobilitas manusia dan intensitas



foto : yunan

komunikasi antar negara, daerah, kelompok maupun individu. Menangkap isyarat tersebut, maka salah satu sector potensial yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan adalah sector pariwisata. Globalisasi dapat ditangkap sebagai peluang untuk mengakseserikan tiga sector, yaitu transportasi, telekomunikasi dan turisme atau pariwisata, yang lebih dikenal dengan triple-t.

Perkembangan Wisata Konvensi di Sulawesi Utara

Strategi perekonomian Indonesia menghadapi globalisasi dan perusahaan multinasional asing, ditempuh antara lain dengan mengembangkan industri pariwisata, diantaranya wisata konvensi. Wisata konvensi sebenarnya sudah lama ada, namun belum menjadi perhatian seperti dewasa ini. *Calender of Convention and Exhibition* (!995) mengungkapkan bahwa Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan adalah daerah tujuan konvensi utama di kawasan Sulawesi.

Salah satu yang mendukung makin berkembangnya wisata konvensi di Sulawesi Utara adalah

tersedianya fasilitas jasa konvensi, baik sarana prasarana maupun jas pendukung lain, yakni tampilnya swasta yang khusus menangani kegiatan konvensi. Namun demikian, perkembangan jasa konvensi di Sulawesi Utara, masih tergolong lambat dibandingkan Bali atau Jokyakarta. Meskipun akhir-akhir ini di ibukota propinsi, telah dibangun beberapa sarana wisata konvensi yang dapat menyelenggarakan konvensi dalam skala besar.

Wisata konvensi tak terlepas dengan jasa pendukung lainnya, terutama daya tarik alam dan lingkungan. Daya tarik alam sebetulnya menjadi daya tarik utama dalam pengembangan wisata konvensi di suatu daerah. Begitu pun di Sulawesi Utara, pengembangan wisata konvensi harus pula sejalan dengan pengembangan objek-objek wisata alam, sebagai daya tarik utamanya. Dewasa ini, perlu pengembangan yang lebih luas lagi wisata-wisata alam Sulawesi Utara, sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Pengembangan hendaknya diarahkan dalam konsep ekowisata.

Penutup

Selain memiliki keunggulan komparatif untuk mengembangkan wisata konvensi, sumberdaya manusia atau tenaga kerja juga turut mendukung pengembangan objek wisata ini. Tenaga kerja yang mendominasi rata-rata lulusan sekolah mene-nghah dan diploma.

Jasa konvensi menuntut ketepatan tertentu para penyelenggaranya. Hal ini menuntut pihak pengelola atau pengusaha jasa konvensi terus meningkatkan kualitas tenaga kerjanya. Secara bersamaan pula. Mutu pelayanan dan promosi tempat wisata harus selalu ditingkatkan. Sehingga bukan mustahil, Sulawesi Utara akan menjadi sasaran wisata konvensi dunia secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Zamami, E. M., 1996. Prospek Wisata Konvensi Sebagai Suatu Alternatif Pengembangan Wisata di Indonesia. Buletin Ekonomi Bapindo No. 5 tahun XXI.
- Samsurjal, D & H. D. Kaelany, 1997. Peluang di Bidang Pariwisata. Penerbit Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Hakim, L., 2004. Dasar-dasar Ekowisata. Penerbit Bayumedia Publishing, Malang.
- Darsopraditno, H. S., Ekologi Pariwisata. Penerbit Angkasa, Bandung